

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa Jepang yang unik banyak menarik orang untuk mempelajarinya. Mulai dari huruf hiragana, katakana, kanji, dan romaji (bahasa latin). Bahasa Jepang menganut sistem bunyi silabel, kecuali konsonan /N/ yang jika bertemu dengan vokal tertentu akan mengalami perubahan, seperti jika bertemu dengan [p,b,m] maka akan dibaca sebagai [m] seperti kata がんばん yang dibaca menjadi *gambaru*; Jika bertemu dengan [k, g, ŋ] maka akan dibaca sebagai [ŋ] seperti kata てんごく yang dibaca menjadi *tengoku* (Winingsih, 2006). Selain dari huruf, keunikan lainnya yaitu memiliki bahasa berdasarkan gender, seperti bahasa Jerman. Dan juga, memiliki tingkat kesopanan berdasarkan status sosial, usia, pekerjaan dan sebagainya. Lalu, yang paling menarik bagi penulis mengenai keunikan Bahasa Jepang adalah cara pengucapan bahasa asing atau bahasa serapan dalam bahasa Jepang, serta panjang pendek-nya kata. Seperti kata *copy* yang dalam bahasa Jepang ditulis コピー atau kata *coffee* yang dalam bahasa Jepang ditulis コーヒー. Memiliki arti yang berbeda tetapi, cara baca dalam bahasa Jepang hampir sama.

Bahasa Jepang memiliki banyak kata serapan yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk pelengkap bahasanya, memudahkan penuturannya, serta mengikuti perkembangan dari zaman ke zaman. Menurut Takahashi dalam (Shimada, 2003) kata serapan atau kata pinjaman memiliki fungsi sebagai istilah teknis dan mengisi celah leksikal yang tidak memiliki kata padanan asli.

Menurut Chaer & Agustina (1993:184) “Bahasa mengalami dua macam perubahan yaitu perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan internal terjadi dari dalam bahasa itu sendiri seperti berubahnya sistem fonologi, morfologi atau sintaksis. Sedangkan perubahan

eksternal terjadi sebagai akibat adanya pengaruh dari luar seperti peminjaman atau penyerapan kosakata, penambahan fonem dari bahasa lain dan sebagainya.” Maka dari itu, “setiap bahasa memiliki kata serapan sebagai bentuk atau dampak dari interaksi dengan bangsa lainnya. Sama halnya dengan bahasa Jepang, kata serapan dalam bahasa Jepang memperkaya kosakata bahasa Jepang dan membuat bahasa asing lebih dapat diterima” (Kawamoto dalam Soelistyowati, 2010:153). Menurut Bloomfield (1996 :445) kata serapan adalah bahasa asing atau daerah yang masuk kedalam suatu bahasa. Dalam bahasa Jepang kata serapan dalam bahasa asing lebih dimengerti oleh orang Jepang daripada padanan kata dalam bahasa aslinya.

Dalam bahasa Jepang, kata serapan disebut sebagai *Gairaigo*. Menurut (Imran, 2005) *Gairaigo* (外来語) atau *Yougo* (洋語) adalah kata pinjaman yang terutama berasal dari turunan bahasa Eropa yang bentuk dan maknanya diubah sesuai kaidah bahasa Jepang. Menurut Akimoto (2002) lebih dari 80% kata serapan bahasa Jepang merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris. Tetapi, jika dilihat dari sejarahnya, kata serapan bahasa Jepang berawal dari setelah datang nya Portugis pada tahun 1543, istilah – istilah dalam dalam bahasa Kristen dan perniagaan dipinjam dari bahasa Portugis. Pada tahun 1639 saat agama Kristen dilarang dan diberlakukan politik isolasi Jepang, peminjaman bahasa Portugis dihentikan. Tidak hanya dari portugis, disaat bersamaan juga terdapat bahasa serapan dari Spanyol, tetapi jumlahnya terbatas (Soelistyowati, 2010). Setelah Jepang membuka diri dari politik isolasinya, banyak kata serapan yang masuk dari Rusia, Perancis, dan negara lainnya. Maka dari itu, banyaknya bahasa serapan yang masuk kedalam bahasa Jepang, mempermudah dalam komunikasi, seperti kata *note* (ノート) yang berarti catatan diambil dari bahasa Inggris dan disesuaikan dengan akidah – akidah dalam bahasa Jepang, atau seperti kata *Arbeiten* (アルバイト) yang berarti kerja paruh waktu diambil dari bahasa Jerman.

Menurut Akimoto (2002 :62) dalam Elizabeth (kata serapan dalam bahasa Jepang, 2018:73) berdasarkan asal katanya, kata bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi kata asli (固有語 *koyuugo*) dan kata pinjaman (借用語 *shakuyougo*). Kata asli terdiri dari *wago* 和語 yang merupakan kata asli Jepang, Sedangkan kata pinjaman terdiri dari *kango* 漢語 dan *gairaigo* 外来語 yang merupakan kata serapan bahasa asing. Tidak jarang bahasa – bahasa yang diambil mengalami pergeseran makna seperti kata ミシン yang berasal dari bahasa inggris yaitu *machine* yang berarti ‘mesin’. Tetapi, dalam bahasa Jepang memiliki arti yang berbeda yaitu ‘mesin jahit’ yang dikhususkan hanya untuk menjahit, sedangkan untuk mesin – mesin pada umumnya digunakan kata 機械 (*kikai*). Lalu, ada juga kata スマート yang memiliki arti *smart* (pandai), tetapi dalam bahasa Jepang memiliki arti yang sangat berbeda yaitu *stylish, elegant, atau thin*. Tidak hanya mengalami pergeseran makna, スマート sendiri pun memiliki bahasa Jepang asli. Jika diartikan sebagai *smart* dalam bahasa Jepang juga memiliki *kashikoi* (賢い), dan jika diartikan *stylish* atau *elegant* bahasa Jepang memiliki *oshare* (お洒落), dan jika diartikan *thin* bahasa Jepang memiliki *usui* (薄い).

Kata スマート memiliki banyak arti jika digabungkan dengan kalimat atau kata lainnya. Seperti 「体重が減ってスマートになった」 yang berarti “berat badan saya turun dan menjadi langsing”. スマート disini mengartikan langsing (*thin*). Selain itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan suatu alat yang canggih seperti 「スマートフォン」 yang berarti ponsel pintar atau canggih. Lalu, dapat digunakan juga untuk menunjukkan hal keren atau *stylish* seperti 「ここは本当におしゃれなカフェですね」 dalam kata ini おしゃれ dapat digantikan dengan kata スマート, yang berarti “kafe disini benar – benar keren ya..”

Menurut JD.Parera (2004:107) “Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesia (sinestesia), dan pengasosiasiannya sebuah makna

kata yang masih hidup dalam satu medan makna.” Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan. Seperti, kata スマート yang makna rujukan awalnya tidak berubah yaitu ‘pintar’ tetapi rujukan awalnya mengalami perluasan menjadi ‘keren’, dan ‘langsing’.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pergeseran makna kata スマート yang memiliki banyak arti dalam satu kalimat dan bagaimana menggunakannya dalam sebuah kalimat.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pergeseran makna スマート dalam kalimat bahasa Jepang dilihat dari konteksnya?
2. Bagaimana pergeseran makna スマート dilihat dari struktur gramatikalnya?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui makna スマート berdasarkan konteks.
2. Mengetahui makna スマート berdasarkan struktur gramatikal yang melekat.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*